

Peran Ganda Guru: Pengajar dan Pemberi Layanan Bimbingan Konseling Siswa

Dita Amelia Putri¹⁾

¹Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi email:
ditaputri@unsil.ac.id

Artikel histori:

Submit: 9 Oktober 2025

Revisi: 23 Oktober 2025

Diterima: 24 November 2025

Terbit: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Peran Ganda Guru, Pengajar,
Layanan Bimbingan Konseling

Korespondensi:

ditaputri@unsil.ac.id

Abstrak

Guru memiliki kedudukan yang esensial dalam sistem pendidikan, tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa menanggulangi berbagai masalah baik di bidang akademis maupun kehidupan sehari-hari. Peran ganda ini menuntut guru untuk mampu mengenali kebutuhan, potensi, serta hambatan yang dialami peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan peran ganda guru sebagai pengajar sekaligus pembimbing dalam proses pendidikan di sekolah 2) Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan peran ganda tersebut. 3) Memberikan rekomendasi strategi bagi guru dalam mengoptimalkan peran ganda untuk mendukung keberhasilan pendidikan secara holistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai pengajar harus memiliki kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selain itu guru harus memberikan pelayanan kepada siswa melalui layanan bimbingan konseling sederhana yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memberikan dukungan emosional, motivasi belajar, serta solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi siswa. Penelitian dan kajian tentang peran ganda guru menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran, tetapi juga sejauh mana guru mampu menjadi pendamping yang peka terhadap dinamika perkembangan peserta didik. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai agen perubahan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kemandirian, dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Abstract

Teachers have an essential position in the education system, not only functioning as transmitters of knowledge, but teachers also play a role as guides who help students overcome various problems both in the academic field and in everyday life. This dual role requires teachers to be able to recognize the needs, potential, and obstacles experienced by students, both in cognitive, affective, and social aspects. The objectives of this study are: 1) to describe the dual role of teachers as instructors and mentors in the educational process at school; 2) to identify the challenges faced by teachers in carrying out this dual role; and 3) to provide strategic recommendations for teachers in optimizing this dual role to support educational success holistically. This research is qualitative. The results show that through simple guidance and counseling services

integrated into learning activities, teachers can provide emotional support, learning

motivation, and solutions to various problems faced by students. Research and studies on the dual role of teachers indicate that educational success is determined not only by the quality of teaching, but also by the extent to which teachers are able to be sensitive companions to the dynamics of student development. Thus, teachers function as agents of change who contribute to the formation of character, independence, and readiness of students to face life's challenges.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya menekankan pada aspek transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan sekolah dasar terdapat seorang pelaksana yaitu guru yang menjadi pendidik, pengajar, pembimbing, dan melakukan evaluasi.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mencapai keberhasilan pendidikan dan pembelajaran sikap peserta didik. Selama ini, guru lebih banyak dipandang sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran sesuai kurikulum. Selain pengajar, guru juga sebagai pembimbing, fasilitator, administrator, inspirator bahkan konselor bagi peserta didik. Sehingga Guru sebagai peran utama yang akan menjadi sumber inspirasi bagi peserta didiknya sekaligus menjadi motivator dalam pendidikan (Minsih & Galih, 2018). Dengan demikian, peran guru sangat strategis, tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter, menumbuhkan motivasi, serta menjaga keseimbangan emosi peserta didik. Sejalan dengan (Koentjaraningrat, 2009) pendidikan merupakan instrumen penting dalam proses pewarisan budaya dan pembentukan kepribadian, yang senantiasa terkait erat dengan hubungan sosial serta budaya antara guru dan peserta didik.

Pada kenyataannya, guru dihadapkan dengan permasalahan peserta didik dengan berbagai bentuk hambatan belajar seperti perundungan, motivasi belajar yang menurun, tidak mentaati peraturan sekolah, masalah keluarga hingga tekanan akademik. Peran guru jauh lebih luas, yaitu sebagai pembimbing dan pendamping dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hambatan-hambatan peserta didik tidak cukup diatasi dengan pendekatan konvensional, melainkan memerlukan pendekatan konseling yang bersifat personal dan empatik dan guru perlu mengadministrasikan kegiatan pembelajaran (Julia Putry & Ati, 2019). Sebagai pendamping peserta didik setiap hari di kelas, guru menempati posisi strategis untuk mengenali tanda-tanda kesulitan sejak awal, bahkan sebelum peserta didik mengunjungi guru bimbingan dan konseling (BK). Hal ini menjadikan peran ganda guru, yakni sebagai pengajar sekaligus pemberi layanan bimbingan konseling, semakin penting dan relevan dalam dunia pendidikan saat ini.

Sesuai dengan pengamatan di sekolah, banyak peserta didik yang kesiangan masuk ke kelas, pengumpulan tugas yang tidak sesuai dengan waktu, tidak mematuhi peraturan Sekolah dan bahkan gaya belajar generasi peserta didik yang unik telah menciptakan ekosistem belajar yang penuh tantangan. (Janah, 2023) Menyampaikan masalah lain yang terjadi di Dunia Pendidikan di Indonesia adalah kemerosotan nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti seperti tidak patuh kepada guru dan bersikap kasar dengan orang yang lebih tua. Sehingga guru dituntut memiliki

kecakapan sosial dan emosional dalam proses pelayanan bimbingan karakter dan pembelajaran di Sekolah. (Julia Putry & Ati, 2019) Menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar mampu mempraktekannya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan sebagai warga negara. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan karakter, terutama dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Guru harus dapat mengarahkan peserta didik kepada kegiatan yang positif yang dapat membangkitkan semangat belajar. Guru di abad ke-21 dituntut untuk memiliki keseimbangan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar mampu menjalankan tugasnya secara menyeluruh menurut (Oktari et al., 2022). Dalam penerapannya, Guru harus dapat menjadi teman belajar peserta didik, lebih fleksibel dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Sesuai dengan penelitian (Putri et al., 2025) metode pembelajaran kooperatif akan membantu peserta didik dalam meningkatkan berpikir kritis. Sehingga guru harus mampu memiliki keteampilan-keterampilan dasar mengajar agar tercipta pembelajaran yang aktif ((Trisdiono, H., & Muda, A. 2013 dalam (Oktari et al., 2022)). Upaya tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga memperkuat layanan konseling yang mampu memberikan solusi komprehensif terhadap permasalahan siswa.

Peran ganda guru sebagai pengajar sekaligus pembimbing menjadi sangat relevan ketika dihadapkan pada kondisi siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, kondisi psikologis maupun kecakapan dalam mengelola teknologi informasi. Banyak siswa yang mengalami tantangan digitalisasi, kesulitan belajar, permasalahan hubungan sosial, maupun tekanan emosional yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan pribadinya. Guru perlu menguasai perkembangan teknologi yang kian pesat agar mampu membimbing siswa sehingga tidak salah langkah dalam memanfaatkan teknologi modern (Jahidi, 2014). Dalam hal ini, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kepekaan dan keterampilan dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memang pada dasarnya menjadi tanggung jawab guru BK (Bimbingan Konseling). Namun, pada kenyataannya, setiap guru mata pelajaran juga dituntut untuk memiliki peran sebagai pembimbing, karena intensitas interaksi guru dengan siswa jauh lebih tinggi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dapat mendeteksi permasalahan siswa sejak dini, memberikan motivasi, serta membantu mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pengajaran, tetapi juga oleh sejauh mana guru mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa serta memberikan dukungan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh (Jainiyah et al., 2023) bahwa guru yang mampu berperan ganda akan lebih efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi siswa, serta membantu mereka mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pengajar sekaligus pembimbing. Peran ganda ini bukanlah beban, melainkan kesempatan untuk memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk generasi yang berilmu, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Artikel ini akan membahas secara lebih mendalam tentang bagaimana peran ganda guru diimplementasikan serta dampaknya terhadap perkembangan siswa.

Metode Penelitian

Peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi peran ganda guru. Menurut (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang

mendeskripsikan situasi sosial yang terjadi dengan menggunakan pengumpulan dan analisis yang relevan (A Komariah dan D Satori, 2017). Peneliti menggunakan jenis dan desain penelitian ini karena ingin menganalisis terkait peran ganda guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai layanan bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan peserta didik untuk mencapai keberhasilan peserta didik.

Data ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi mendalam dengan guru mata pelajaran, guru BK dan siswa di beberapa Sekolah Menengah Pertama di Tasikmalaya. Metode pendukung lainnya mencari rujukan melalui jurnal Ilmiah, buku dan *e-book* untuk memperkuat data. Sehingga teknik pengumpulan data yaitu menggunakan instrumen penelitian yaitu dengan wawancara, observasi dan studi literatur. Sedangkan dalam keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 10 artikel yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian ini. Penulis memanfaatkan kata kunci peran ganda guru, pengajar, dan layanan bimbingan konseling. Penelitian ini dapat memberikan manfaat agar guru dapat melaksanakan peran ganda tersebut dalam mengatasi permasalahan peserta didik di Sekolah.

Tabel. 1
Deskripsikan Data Hasil Penelitian Terdahulu

No	Hasil	Judul	Tahun	Penulis
1.	Guru kelas harus membantu siswa dalam mengatasi masalah dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa.(Saputra, 2022)	Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan dan Konseling di Sekolah	2022	Agra Dwi Saputra
2.	Guru kelas harus memberikan nasehat, dan motivasi kepada peserta didik. Guru kelas harus mempunyai buku Bimbingan Konseling sebagai catatan mahasiswa jika terjadi permasalahan.(Ningrum et al., 2019)	Peran Guru Kelas dalam Pelayanan Bimbingan Konseling sebagai Motivasi Berprestasi Peserta Didik	2019	Mareta Septi Ningrum, Lia Mareza, Agung Nugroho.
3.	Kemampuan sosial seorang guru dibutuhkan oleh siswa guna memudahkan menyampaikan materi dan mengetahui hambatan yang dialami oleh siswa.(Abidin & Purnamasari, 2023)	Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa (Sebuah Keharusan yang tak bisa ditawar)	2023	Zainal Abiding, Mega Purnamasari.

4.	Pemberian nasihat, dan memberikan reward serta pujian kepada siswa akan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas.(Ambarwati et al., 2023)	Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Siswa Kelas V di SD Negeri Giyono)	2023	Ambarwati, Situ Asih.
5.	Guru sebagai pengajar, pembimbing, penasehat, dan motivator dapat mendukung dalam Pembentukan moral siswa. (Utami et al., 2024)	Peran Guru Kelas pada Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Nilai Moral Peserta Didik di SD Negeri Larangan Banyumas.	2024	Dwi Setia Utami, Lia Mareza, Mujibul Hakim.
6.	Guru melakukan layanan pengembangan pribadi, layanan bimbingan sosial dan bekerja sama dengan orang tua siswa, maka akan Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dan menghindari kecemasan dalam menghadapi ujian.(Pravitasari & Septikasari, 2022)	Peran Guru sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling dalam membantu mengatasi Problem Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah	2024	Dyah Pravitasari, Resti Septikasari.
7.	Peran guru sebagai pembimbing, pengasuh dan mengenali karakter siswa dapat mengatasi Kesulitan Belajar yang dihadapi oleh siswa.(Anwar et al., 2024)	Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling dalam mengatasi Kesulitan Belajar di SD Negeri Cening 2	2024	Haerul Anwar, Meills Dwi Nurmala, Lenny Wahyuningsih
8.	Dengan diadakannya pelatihan sehingga guru kelas telah mampu membuat administrasi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan administrasi pelaporan Kegiatan BK dengan baik.(Marzuki, 2017)	Optimalisasi Peran Guru Kelas sebagai Konselor Siswa di Sekolah Dasar	2017	Ismail Marzuki
9.	Guru harus melakukan pendekatan transmisi juga	Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan	2022	Aiman Faiz, Purwati

	pendekatan konstruksi untuk menginternalisasi nilai moral yang efektif.(Faiz & Purwati, 2022).	Karakter		
10.	Peran Guru tidak hanya sebatas Pendidikan, tetapi guru memiliki multi sebagai fasilitator, mediator, motivator, pengelola pembelajaran, evaluator dan demonstrator.(Jaudin et al., 2021)	Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Muhammadiyah Maumere	2021	Samsul H Jaudin, Mohammad Fitri, Mohammad Amir

Berdasarkan hasil observasi dan dikaitkan dengan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan peran guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif siswa, karena guru berperan penting dalam membentuk pola pikir serta perilaku peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertindak di sekolah. Untuk mendukung tujuan tersebut guru harus dapat berperan sebagai konselor yaitu memberikan layanan informasi, layanan bimbingan, dan layanan pembelajaran. Strategi guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar sekaligus pemberi layanan bimbingan konseling akan dijelaskan pada pembahasan dibawah ini.

Pembahasan

Permasalahan peserta didik yang dihadapi Guru di Sekolah sangat beragam. Penelitian ini menguraikan terkait kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi yang digunakan guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Walaupun sebagai guru kelas namun seorang guru harus dapat menjadi fasilitator, mediator dan memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan di sekolah. Beberapa terkait permasalahan yang siswa yang akan mempengaruhi proses pembelajaran :

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang buruk akan berdampak terhadap keberhasilan peserta didik, hal tersebut menjadi penghambat yang dialami guru dalam pembentukan karakter yaitu dari lingkungan keluarga yang buruk terutama yang biasanya berasal dari orangtua. Sebagian besar orangtua sibuk dengan pekerjaannya sehingga berdampak pada kurangnya membimbing anak saat belajar di rumah serta tidak adanya perhatian orangtua dalam hal membimbing tugas anak, sehingga anak saat di sekolah akan merasa kurang percaya diri dan kurang motivasi dalam dirinya. Hal tersebut dapat berdampak pada psikis anak sehingga kurangnya bimbingan dari orang tua tersebut akan menghasilkan kebiasaan yang kurang baik terhadap jati diri anak dan dampaknya akan terus terbawa hingga ke lingkungan sekolah sampai ke lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya bagi anak dalam membentuk jati dirinya (Faiz, 2021).

2. Kurangnya pemahaman guru kelas

Terdapat beberapa Sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam praktiknya, guru kelas tidak selalu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana menjadi tanggung jawab mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hadi Pranoto dari Fakultas

Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di SD Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang tergolong kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan dan konseling telah dijalankan oleh guru kelas, namun masih terdapat berbagai kendala dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Beberapa di antaranya adalah belum lengkapnya administrasi bimbingan yang dibuat oleh sebagian besar guru kelas serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung. Faktor penghambat lainnya yaitu guru kelas sulit menganalisis perbedaan karakteristik peserta didik, yang menimbulkan berbagai tantangan dalam proses bimbingan. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda dalam menerima dan menerapkan hasil bimbingan juga menjadi kendala tersendiri. Hambatan lainnya muncul karena kurangnya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga bimbingan yang dilakukan di sekolah tidak mendapat dukungan lanjutan di rumah. Di sisi lain, minimnya dukungan dari orang tua turut memperburuk pola perilaku kehidupannya (Safrizal et al., 2020). Peserta didik merasa bebas tidak ada aturan dan tidak ada lagi yang mengontrol sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap tidak efektifnya bimbingan konseling. Meskipun guru telah berupaya membentuk perilaku siswa secara optimal di sekolah, hal ini tidak akan berhasil sepenuhnya tanpa adanya kerja sama dan dukungan orang tua di rumah.

3. Karakter Siswa yang sulit untuk dibimbing

Permasalahan lain yang muncul di lingkungan sekolah adalah karakter siswa yang berbeda-beda dan sulit untuk diarahkan sehingga muncul perilaku yang sering melakukan bullying. Fenomena bullying sudah sejak lama menjadi bagian dari dinamika kehidupan di sekolah. Umumnya, perilaku ini dikenal dengan istilah seperti pengancutan, pemalakan, ancaman, penghinaan, pengucilan, maupun intimidasi. Istilah bullying sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Wiyani & Ardy, 2014).

Di lingkungan sekolah, bullying harus dicegah dan dihindari, karena dapat menimbulkan dampak negatif pada korban, seperti merasa lemah, tidak berharga, minder, menutup diri, takut bergaul, hingga enggan datang ke sekolah. Bentuk tindakan bullying yang sering dijumpai antara lain memanggil korban dengan julukan atau ejekan (misalnya: gendut, jelek, pendek, dan sebagainya), melakukan kontak fisik yang dapat melukai, atau menjadikan seseorang sebagai bahan gosip atau rumor. Permasalahan bullying akan mengakibatkan korban menjadi kurang semangat dalam belajar, sehingga menurunkan prestasi belajar di kelas.

4. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terjadi pada peserta didik di SMP yaitu kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh sub materi pelajaran yang sangat kompleks, kesulitan dalam mengontrol emosi dan tidak fokus pada saat pembelajaran. Hal tersebut menjadi kendala peserta didik. Kesulitan belajar peserta didik bisa juga disebabkan karena kurangnya fasilitas pembelajaran, kurangnya keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh seorang guru.

Berdasarkan pemaparan permasalahan-permasalahan tersebut maka diperlukan strategi dalam mengoptimalkan peran guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai layanan bimbingan konseling pada peserta didik. Pada dasarnya upaya guru dalam mendidik karakter disiplin di sekolah dasar sangatlah penting, karena karakter merupakan sebuah membentuk penyempurnaan pada diri peserta didik menjadi lebih baik lagi. Guru adalah fasilitator utama di sekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tugas penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik di berbagai aspek.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah, karena pada dasarnya pembelajaran terjadinya interaksi antara guru dan siswa (Jahidi, 2024). Sebagai pendidik guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, Guru harus selalu menerapkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa terutama saat berada dalam lingkungan sekolah, dalam penerapan karakter nilai disiplin melalui contoh, guru melakukan penerapan untuk selalu datang tepat waktu. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guru telah menerapkan nilai disiplin kepada siswa, namun dalam temuan yang peneliti temukan masih terdapat beberapa siswa yang masih terlambat saat masuk sekolah sehingga keterlambatan tersebut mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas karena fokus siswa terpecah saat ada siswa terlambat yang masuk ke dalam kelas.

Kuantitas dan kualitas guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah kompetensi guru yang merupakan kualifikasi yang harus dipenuhi guru dalam mengajar. Dengan kata lain, kompetensi guru menunjukkan kemampuan menyeluruh seorang guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan (Sutisna, D., & Widodo, 2020). Oleh karena itu kompetensi guru yang berkualitas akan menciptakan Pendidikan yang baik.

Seorang guru akan memberikan teladan kepada peserta didik. Keteladanan tersebut maka guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berperan penting dalam mengelola proses pembelajaran serta membangun interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik dengan menggunakan media dan Sumber belajar yang relevan. Menurut (Nuralan, 2020), kompetensi ini menuntut guru untuk mempersiapkan seluruh aspek yang diperlukan dalam kegiatan mengajar, mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi pembelajaran. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru harus menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk memotivasi peserta didik dalam mencapai prestasi secara optimal dan untuk mengaktualisasikan potensi dan kreativitas peserta didik. Sementara itu, (Sari, 2018) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengatur dan mengelola kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal dan efektif. Dengan demikian, ketika pembelajaran terlaksana dengan baik, tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter seseorang. Kepribadian yang baik akan tercermin dalam perilaku positif saat diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut (Munawaroh, 2019) kompetensi kepribadian memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam menjalankan perannya. Sehingga seorang guru dituntut untuk menunjukkan sikap jujur, tegas, dan manusiawi, serta berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Dengan demikian, guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat di sekitarnya.

Guru juga perlu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, agar keberadaannya dapat menginspirasi dan menjadi contoh positif bagi siswa (Suprihatiningrum, 2012). Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab, kebanggaan terhadap profesinya, serta kepercayaan diri untuk bekerja secara mandiri dan profesional. Selain itu, guru wajib memahami, menjunjung tinggi, dan menerapkan kode etik profesi guru dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, sehingga dapat menjaga kehormatan dan integritas profesinya

3. Kompetensi Sosial

Guru perlu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan peserta didik, rekan kerja, komunitas profesional, dan lingkungan ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif. Selain itu, guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik serta masyarakat, khususnya dalam menyampaikan program pembelajaran dan perkembangan belajar siswa (Setiawati et al., 2018). Guru diharapkan dapat melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Di samping itu, guru hendaknya mampu berinteraksi dengan sesama pendidik dan komunitas ilmiah melalui berbagai media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesional, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui bentuk komunikasi lainnya. Dalam menjalankan tugasnya, guru harus bersikap inklusif, objektif, serta menghargai perbedaan, tanpa memandang agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, maupun status sosial ekonomi peserta didik, rekan sejawat, atau masyarakat sekitar.

5. Kompetensi Professional

Menurut Surya (2003) dalam (Rohman, 2020) kompetensi profesional guru mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta karakter pribadi yang dibutuhkan agar dapat mewujudkan dirinya menjadi guru profesional. Guru profesional akan termotivasi untuk menguasai materi, mengikuti pelatihan, agar mendukung proses pembelajaran yang efektif. Keterampilan tersebut berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu mendorong perkembangan pribadi, sosial, dan profesional peserta didik dalam konteks pendidikan modern. Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan menguasai bidang keilmuan, memahami kerangka konseptual, serta memiliki pola pikir ilmiah yang menunjang terciptanya pembelajaran yang berkualitas.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu secara berkelanjutan melakukan refleksi terhadap kinerjanya sendiri dan memanfaatkan hasil refleksi tersebut untuk meningkatkan profesionalismenya. Selain itu, guru dituntut untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya pengembangan diri dan peningkatan mutu pembelajaran. Di era modern, guru juga harus mengikuti perkembangan zaman dengan terus belajar dari berbagai sumber, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) baik dalam berinteraksi maupun dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan mengolah materi pembelajaran secara kreatif, menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar namun guru juga berperan sebagai Layanan Bimbingan Konseling. Peran guru kelas di sekolah dasar juga mencakup fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, di mana guru diharapkan mampu memahami karakteristik serta kemampuan setiap siswa, membantu mereka dalam memecahkan masalah, serta mengajarkan keterampilan sosial dan perilaku positif. Selain itu, guru berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar agar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

Prestasi belajar tersebut dapat berkembang melalui rasa percaya diri yang dimiliki siswa. Kepercayaan diri merupakan bagian dari aspek kognitif seseorang yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan serta pengendalian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Aspek kepribadian ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung mampu menenangkan diri dan menghadapi tekanan atau masalah dengan lebih baik. Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa jenis layanan meliputi: layanan orientasi; layanan informasi; layanan penempatan atau penyaluran; layanan konseling perorangan; layanan bimbingan kelompok; layanan konseling kelompok; layanan konsultasi; dan layanan mediasi (Tohirin, 2009)

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi dilaksanakan melalui koordinasi antara guru dan seluruh staf sekolah pada saat penerimaan peserta didik baru atau ketika siswa mulai tahun ajaran baru. Selain itu, layanan ini juga diberikan oleh guru kelas kepada siswa yang memasuki kelas baru, baik di awal tahun pelajaran maupun saat berada di lingkungan sekolah yang baru. Tidak hanya itu, layanan orientasi juga diterapkan pada kegiatan pengenalan antara siswa dan guru kelas di awal semester pertama, yang mencakup pengenalan aturan serta penyusunan kesepakatan bersama di kelas.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah bentuk layanan yang diberikan oleh wali kelas kepada siswa dengan tujuan menyampaikan berbagai informasi penting terkait kehidupan sekolah, seperti pola hidup sehat, sikap yang baik, persiapan menghadapi ujian, serta peraturan yang berlaku di kelas maupun di lingkungan sekolah. Menurut (Tohirin, 2009), layanan ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami dan memanfaatkan informasi tersebut sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari serta untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

3. Layanan Penempatan dan penyaluran

Guru harus mampu dalam menempatkan peserta didik sesuai dengan minat bakatnya. Menurut (Tohirin, 2009), layanan penempatan dan penyaluran merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik merencanakan masa depannya, baik selama mereka masih bersekolah maupun setelah lulus. Layanan ini membantu siswa memilih program studi atau jalur pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka, sebagai persiapan menuju karir atau jabatan tertentu di masa depan.

4. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas merupakan bentuk bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, sekaligus bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, sikap positif, serta kebiasaan belajar yang baik, dan membantu mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tohirin, 2009) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten atau pembelajaran adalah upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa), baik secara perorangan maupun kelompok, agar mereka mampu menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

5. Layanan Pembimbing

Guru juga harus memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik dengan melakukan observasi dan memberikan bimbingan pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Pemberian bimbingan bisa dilakukan dengan memberikan nasihat, mengingatkan saling menghargai, sopan santun dan disiplin. Layanan pembelajaran tidak hanya berfokus pada perbaikan hasil akademik, tetapi juga pada penguatan cara belajar, pengelolaan waktu, dan peningkatan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian guru harus memiliki kompetensi dan menerapkan layanan bimbingan konseling di sekolah guna untuk mencapai keberhasilan peserta didik. Guru tidak hanya fokus terhadap materi yang disampaikan. Tetapi mengenali karakter peserta didik, latar belakang keluarganya, dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut dapat diselesaikan oleh guru karena peran ganda guru sebagai pengajar sekaligus pemberi layanan bimbingan konseling sangat penting ditanamkan di sekolah. Diperlukan pemahaman mendalam terkait tugas guru.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Guru tidak hanya sebagai pendidik namun pemberi layanan bimbingan konseling dalam Meningkatkan potensi peserta didik dan mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik.
- 2) Tantangan yang dihadapi oleh guru yaitu guru harus mengidentifikasi kendala dan permasalahan peserta didik. Sesuai dengan pengamatan di Sekolah bahwa peserta didik

sering mengalami kesulitan belajar, bullying antara teman, permasalahan keluarga, dan motivasi belajar siswa yang menurun.

- 3) Guru dalam proses pembelajaran harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hal tersebut dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan jelas. Selain itu sebagai guru kelas dituntut untuk dapat memberikan layanan bimbingan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan, layanan konsultasi dan layanan mediasi untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Referensi

- A Komariah dan D Satori. (2017). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa (Sebuah Keharusan Yang Tak Bisa Ditawar). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 513. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16900>
- Ambarwati, A., Asih, S., & Putranto, D. (2023). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Siswa Kelas V di SD Negeri Giyono Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1633. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2681>
- Anwar, H., Nurmala, M. D., & Wahyuningsih, L. (2024). Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di SD Negeri Cening 2. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 741–753. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2985>
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Krisis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Unimed*, 27(2), 2021. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24114/jpbbp.v27i2.24205>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Jurnal Education and Development*, 10 No 2, 315–318.
- Jahidi. (2024). *Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran yang Bermakna*. Pustaka Pendidikan.
- Jahidi, J. (2014). KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, 2 No (1), 23–30.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Janah, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan. *Al-Ibtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol.*, 3(1), 48–55.
- Jaudin, S. H., Fitri, M., & Amir, M. (2021). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Muhammadiyah Maumere. *Economics and Education Journal (Ecducation)*, 3(1), 12–33. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v3i1.854>
- Julia Putry & Ati. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin dan Kejujuran Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 112–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.30601/dedikasi.v3i2.720>

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Marzuki, I. (2017). Optimalisasi Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Siswa di Sekolah Dasar. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.30587/jtiee.v1i1.110>
- Minsih, & Galih, A. G. D. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Munawaroh, I. (2019). *Modul Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*.
- Ningrum, M. S. N. S., Mareza, L., & Nugroho, A. (2019). Peran Guru Kelas dalam Pelayanan Bimbingan Konseling sebagai Motivasi Berprestasi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 13(2), 98–107. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v13i2.704>
- Nuralan. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mendesain Pembelajaran di SD Negeri 23 Tolitoli. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Oktari, D., Salamah, I. S., Ayuning, R. P., & Windayana, H. (2022). Persepsi Mahasiswa dalam Menghadapi Abad Ke-21. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 222–229. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.207>
- Pravitasari, D., & Septikasari, R. (2022). Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.100>
- Putri, D. A., Hermawan, Y., Siliwangi, J., Kahuripan, N., & Tasikmalaya, K. (2025). EFEKTIVITAS METODE THINK PAIR SHARE DAN THINK TALK WRITE TERHADAP BERPIKIR KRITIS EFFECTIVENESS OF THINK PAIR SHARE AND THINK TALK WRITE Oleh : Pendidikan Ekonomi , Universitas Silwangi , Indonesia. 13, 59–66.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas*, 1(2), 92–102. <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>
- Safrizal, Zaroha, & Yulia. (2020). Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Adiwiyata (Studi Deskriptif di SD Adiwiyata X Kota Padang). *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 215. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/jnsi.v3i2.9987>
- Saputra, A. D. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.977>
- Sari, Y. S. (2018). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Sd Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Berbasis Budaya Lokal. *Ensains Journal*, 1 No (1), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.31848/ensains.v1i1.53>
- Setiawati, Amega, Interdiana, N. A., & Dini Amaliah, & S. L. (2018). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Unindra Press.
- Sugiyono. (2016). *Research Methods with Quantitative Approaches, Qualitative, and Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum. (2012). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Medi.

- Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9(2)(1), 58–64. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.24036/Jbmp.V9i2>
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Rajawali Press.
- Utami, D. S., Mareza, L., & Hakim, M. (2024). Peran Guru Kelas Pada Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Nilai Moral Peserta Didik Di Sd Negeri Larangan Banyumas. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(4), 2027– 2034. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i4.958>
- Wiyani, & Ardy, N. (2014). Save Our Children From School Bullying. In *PT Ar-Ruḏḏ Media*.